

BAB II

LANDASAN TEORI

Sebelum memasuki landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka sub bab berikut ini akan menjelaskan tentang penelitian – penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Penelitian terhadap komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, berdasarkan penelusuran peneliti ditemukan penelitian yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui bagian dan hal apa saja yang telah diteliti agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang menjadi rujukan oleh peneliti;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sintia Permata dengan judul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Fisip Angkatan 2009 yang Berasal Dari Luar Daerah)” tahun 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Kualitatif Deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara orangtua dengan anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi antara informan anak dengan informan orangtua maupun sebaliknya pola komunikasi antara informan orangtua dengan informan anak berdasarkan tipe keluarga antara lain; tipe keluarga karier, tipe keluarga protektif, tipe keluarga gagap teknologi. Terdapat hambatan-

hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi seperti: hambatan ekonomi, waktu, profesi, dan jaringan komunikasi. Hambatan-hambatan inilah yang mempengaruhi komunikasi tidak berjalan dengan baik. Pola komunikasi antara informan anak dengan informan orangtua maupun sebaliknya berdampak terhadap hubungan antara informan anak dengan informan orangtua menjadi erat atau renggang¹.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Sabrina Ginting yang berjudul “Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Mahasiswa yang Tinggal Terpisah dengan Orangtua dalam Hubungan Harmonisasi di kota Medan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi keluarga pada mahasiswa tinggal terpisah dengan orangtua dan juga untuk mengetahui harmonisasi hubungan yang tercipta antara mahasiswa dan orangtua yang tinggal terpisah. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meneliti bagaimana komunikasi dan hubungan yang terjalin pada mahasiswa yang tinggal terpisah dari orangtua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa yang telah tinggal terpisah dari orangtua selama dua tahun atau lebih. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa komunikasi keluarga mempunyai peran yang

¹ <https://media.neliti.com/media/publications/89881-ID-pola-komunikasi-jarak-jauh-antara-orang.pdf> diakses 30 Mei 2018 jam 17.12

penting dalam hubungan harmonisasi pada mahasiswa yang tinggal terpisah dari orangtua. Komunikasi keluarga yang baik akan membentuk hubungan yang harmonis di antara mahasiswa dan orangtua yang tinggal terpisah. Hubungan yang harmonis akan terjalin jika mahasiswa dan orangtua selalu menjaga intensitas komunikasi mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang tinggal terpisah dari orangtua ternyata tidak menceritakan semua hal kepada orangtuanya. Hal ini, karena para mahasiswa takut membuat orangtuanya menjadi cemas dan khawatir. Hubungan jarak jauh yang dialami oleh mahasiswa dan orangtuanya juga membuat terjadinya perubahan sikap pada diri mahasiswa. Namun, perubahan tersebut dapat diterima oleh orangtua karena pertumbuhan tersebut ke arah yang positif².

3. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Vani Rasika dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Universitas Riau yang Berasal Dari Kabupaten Rokan Hulu) tahun 2015. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pertama, bahwa efektivitas komunikasi interpersonal jarak jauh antara orangtua dan

²[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=381947&val=4127&title=KOMUNIKASI%20KELUARGA%20DALAM%20HUBUNGAN%20JARAK%20JAUH%20\(Studi%20Deskriptif%20Kualitatif%20Pengaruh%20Komunikasi%20Keluarga%20Terhadap%20Mahasiswa%20yang%20Tinggal%20Terpisah%20dengan%20Orangtua%20dalam%20Hubungan%20Harmonisasi%20di%20Kota%20Medan\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=381947&val=4127&title=KOMUNIKASI%20KELUARGA%20DALAM%20HUBUNGAN%20JARAK%20JAUH%20(Studi%20Deskriptif%20Kualitatif%20Pengaruh%20Komunikasi%20Keluarga%20Terhadap%20Mahasiswa%20yang%20Tinggal%20Terpisah%20dengan%20Orangtua%20dalam%20Hubungan%20Harmonisasi%20di%20Kota%20Medan)) diakses 30 Mei 2018 jam 17.12

anak-anak (studi mahasiswa Universitas Riau yang tinggal di Rokan Hulu), ada keterbukaan yang ditunjukkan oleh orangtua daripada anak-anak, maka sangat empati yang dirasakan oleh orangtua untuk anak-anak daripada anak-anak untuk orangtua, dan bersikap mendukung (supportiveness) orangtua yang membuat anak merasa semangat dan selalu ingat nasehat orangtua mereka, maka sikap positif (positiveness) dari orangtua saat memberikan kepercayaan anak-anak dan menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak, dan sikap kesetaraan terakhir untuk bersikap adil di antara anak-anak dan memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam membuat opini. Kedua, komunikasi interpersonal jarak jauh ini digunakan media komunikasi visual seperti ponsel. Maka media yang digunakan audio visual yang ini media dan jaringan sosial seperti facebook dan *blackberry messenger* atau BBM.³

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi jarak jauh antara orangtua dan anak. Namun, perbedaannya terletak pada bagaimana pola komunikasi interpersonal orangtua-anak dalam melaksanakan studi di perguruan tinggi UMBY, hingga sang anak ada yang memilih cuti kuliah bahkan sempat tidak melanjutkan kuliahnya dalam waktu yang cukup lama.

³ <file:///D:/Downloads/5142-10099-1-SM.pdf> di akses 31 Mei 2018 jam 15.07

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, Judul Skripsi/Jurnal	Perbedaan Penelitian	Persamaan penelitian
1.	Sintia Permata, “Pola Komunikasi Jarak Jauh Orangtua dengan Anak (Studi pada Mahasiswa Fisip angkatan 2009 yang bersal dari luar daerah)”. 2013	Menggunakan teori harapan dan motivasi	Metode penelitian kualitatif
2	Novia Sabrina Ginting, “Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Terhadap Mahasiswa yang Tinggal Terpisah dengan Orangtua dalam Hubungan Harmonis di kota Medan)”. 2013	Menggunakan teori komunikasi keluarga, teori <i>self disclosure</i> hubungan harmonisasi, teori interaksi simbolik dan subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa yang telah tinggal terpisah dari orangtua selama 2 tahun atau lebih.	Metode penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas tentang komunikasi keluarga
3	Vani Rasika, “Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi pada Mahasiswa Universitas Riau yang berasal dari Kabupaten Rokan Hulu). 2015	Menggunakan teori humanistik / teori motivasi dan pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Metode penelitian kualitatif

Sumber: Berdasarkan Olahan Penelitian 2018

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Komunikasi antarpribadi diartikan sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek atau umpan balik seketika”⁴. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan, sebab komunikasi berlangsung secara tatap muka. Oleh karena komunikator dengan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi; pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*). Komunikator dapat mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan komunikator. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tadi bisa dimengerti oleh komunikan atau sesuai yang diinginkan komunikator, maka komunikator dapat mempertahankan gaya komunikasinya, sebaliknya jika tanggapan komunikan negatif, maka

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti,2003), h.60

komunikator dapat mengubah gaya komunikasinya sampai komunikasi tersebut berhasil. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun non verbal sehingga mendapatkan *feedback* secara langsung.

2.2 Komunikasi dalam Keluarga

Kajian komunikasi keluarga, apabila mengacu pada hakekat dasar komunikasi yaitu kegiatan yang melibatkan komponen komunikator, pesan, saluran dan komunikan, maka komunikasi keluarga adalah komunikasi dengan komponen-komponen yang terjadi di dalam keluarga. Keluarga berasal dari bahasa Sangsekerta yang terdiri dari kata “*kaula*” dan warga “*kulawarga*” yang berarti “anggota” “kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah⁵.

Jika dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam yaitu dalam artluas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan, dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak. Dan ciri khas keluarga yang umum terdapat hubungan berpasangan kedua jenis, perkawinan atau bentuk ikatan

⁵ Sven Wahlross, *Family Communication, Komunikasi Keluarga* (2012) h. 13.

yang mengkokohkan hubungan tersebut, dan kehidupan berumah tangga⁶.

Komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi yang terjadi di antara orangtua dengan anak-anaknya dan suami istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mengsosialisasikan nilai-nilai kepribadian orangtua kepada anaknya, dan menyampaikan segala persoalan atau keluhan dari anaknya kepada orangtuanya, jadi hakekat komunikasi keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis, untuk mencapai sasaran tersebut kondisi keluarga yang harmonis sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi keluarga, artinya dalam keluarga jarang terjadi sikap pertentangan antar anggota, tidak saling menyudutkan dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi.

Keluarga adalah satuan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang merupakan sistem sosial yang saling bergantung dan kumpulan yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya⁷.

Komunikasi dalam interaksi keluarga dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, komunikasi dikatakan berhasil kalau menghasilkan sesuatu yang diharapkan, komunikasi demikian harus dilakukan efektif orangtua sebagai pemimpin keluarga, dapat

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 36.

⁷ MIF Baihaqis, Sunardi, Akhlan, R.N.R., Heryati, E. *Psikiatri Konsep Dasar Dan Gangguan – Gangguan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 13

bergerak sebagai komunikator dan komunikasi atau dapat menunjuk salah seorang anggota keluarga menjadi komunikator, komunikasi dalam keluarga yang berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bila orangtua ke anak atau anak ke orangtua interaksi orangtua dan anak sangat dibutuhkan oleh anak karena idealnya interaksi antara orangtua dan anak berjalan secara berkesinambungan dan rutin terutama pada remaja yang sedang berkembang mereka memerlukan arahan dan bimbingan. Keluarga memiliki delapan fungsi dalam membentuk kepribadian anak sebagai berikut:

Fungsi keagamaan; yang dapat dicerminkan dalam bentuk keimanan, ketaqwaan, dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat. Kedua, fungsi sosial budaya; yang dapat dicerminkan dari sikap saling menghargai, patuh pada kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ketiga, fungsi cinta kasih; tercermin dalam kehidupan yang harmonis, rukun dan bertanggung jawab. Keempat, fungsi melindungi; yang menimbulkan rasa aman dan kehangatan yang tiada batas bandingan, baik lahir maupun batin. Kelima, fungsi reproduksi, yang mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan untuk menyumbang kesejahteraan manusia. Keenam fungsi sosialisasi pendidikan; yang dapat diukur dari kemampuan membaca dan menulis serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. Ketujuh, fungsi ekonomi; yang dapat diwujudkan dalam

bentuk mempunyai mata pencarian dan hidup berkecukupan. Kedelapan, fungsi pembinaan lingkungan; yang dapat diwujudkan keluarga yang mampu menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis⁸.

2.3 Bentuk – Bentuk Komunikasi dalam Keluarga

a. Komunikasi orangtua yaitu suami-istri

Komunikasi orangtua yaitu suami istri di sini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak).

b. Komunikasi orangtua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orangtua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orangtua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orangtua dan anak.

⁸ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2012), h. 155.

c. Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi di sini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima. Misal, memilih sekolah. Komunikasi ibu dan anak lebih bersifat pengasuhan kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu jika anak merasa kurang sehat, sedih, maka peran ibu lebih menonjol.

d. Komunikasi anak dan anak yang lainnya

Komunikasi ini terjadi antara anak satu dengan anak yang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran.

2.4 Teori Skema Hubungan dalam Keluarga

Teori skema hubungan keluarga pada umumnya terjadi atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan yang mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini memberikan image atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu perilaku dalam menjalani

hubungan itu⁹. Suatu skema adalah seperangkat ingatan atau terorganisasi yang akan digunakan setiap saat oleh seseorang yang berinteraksi dengan orang lain. Karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda maka skemanya juga akan berbeda.

Skema hubungan dikelompokkan ke dalam sejumlah level atau tingkatan mulai dari umum hingga khusus yang mencakup pengetahuan mengenai hubungan sosial pada umumnya, pengetahuan mengenai tipe-tipe hubungan, dan pengetahuan mengenai hubungan khusus. Dengan demikian skema keluarga mencakup tiga hal, yaitu; Satu, apa yang diketahui seseorang mengenai hubungan secara umum. Dua, apa yang ketahuinya mengenai hubungan keluarga sebagai suatu tipe. Tiga, apa yang diketahui mengenai hubungan dengan anggota keluarga lainnya.

Interaksi seseorang dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu akan diarahkan pertama-tama oleh skema yang khusus, kemudian skema keluarga dan terakhir diarahkan oleh skema umum. Komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (*random*), tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai: Satu, seberapa intim keluarga. Dua, derajat individualitas dalam keluarga. Tiga,

⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013). h. 289.

faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan, dan hal-hal lainnya di luar keluarga. Sebagai tambahan, suatu skema keluarga juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi penting dalam hal ini yaitu:

a. Orientasi Percakapan

Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama.

b. Orientasi Kepatuhan

Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orangtuanya, sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih senang menyendiri (individualitas)¹⁰.

Kedua orientasi tersebut merupakan variabel, sehingga masing-masing keluarga memiliki tingkat atau derajat berbeda dalam hal seberapa banyak orientasi percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya. Ada empat tipe keluarga sebagai berikut:

¹⁰ Morissan, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010). h. 161.

⇒ Tipe Konsensual

Tipe keluarga yang pertama adalah konsensual, yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini suka sekali berbicara bersama tetapi pemegang otoritas keluarga, dalam hal ini orangtua, adalah pihak yang membuat keputusan. Keluarga jenis ini sangat menghargai komunikasi secara terbuka namun tetap menghendaki kewenangan orangtua yang jelas. Orangtua tipe ini biasanya sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, orangtua kemudian membuat keputusan, tetapi keputusan itu tidak selalu sejalan dengan keinginan anak-anaknya, namun mereka selalu berupaya menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti alasan suatu keputusan.

Orangtua yang berada dalam tipe keluarga konsensual ini cenderung tradisional dalam hal orientasi perkawinannya. Ini berarti mereka cenderung konvensional dalam memandang lembaga perkawinan dengan lebih menekankan pada stabilitas dan kepastian daripada keragaman dan spontanitas. Mereka memiliki rasa saling ketergantungan yang besar dan sering menghabiskan waktu bersama. Walaupun mereka tidak tegas dalam hal perbedaan pendapat, namun mereka tidak menghindari konflik.

Riset menunjukkan tidak terdapat banyak konflik dalam tipe perkawinan tradisional karena kekuasaan dan pengambilan keputusan dibagi-bagi menurut norma-norma yang biasa berlaku. Pasangan tradisional sangat ekspresif dan terbuka dalam menunjukkan perasaannya, baik perasaan senang atau rasa frustrasi mereka. Hal ini menjadi dasar mengapa mereka menghargai komunikasi terbuka yang menghasilkan tipe keluarga konsensual ini.

⇒ Tipe Pluralistis

Tipe keluarga kedua adalah pluralistis, yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe pluralistis ini sering sekali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusannya masing-masing. Orangtua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak-anak mereka, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan pada kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik, dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan.

Suami dan istri yang berasal dari tipe keluarga pluralistis cenderung berdiri sendiri dalam hal orientasi perkawinannya karena mereka memiliki pandangan yang tidak konvensional (nonkonvensional). Karena tipe keluarga pluralistis memiliki

pandangan yang tidak konvensional maka pasangan independen semacam ini akan terus-menerus melakukan negosiasi.

Pasangan independen biasanya memiliki banyak konflik, suami atau istri saling berebut kekuasaan, mereka sering menggunakan berbagai macam teknik persuasi dan tidak segan-segan untuk menjelek-jelekan atau menjatuhkan argument masing-masing. Namun sebagaimana pasangan tradisional, maka pasangan independen juga bersifat ekspresif. Mereka akan selalu menanggapi setiap petunjuk nonverbal dari pasangannya, dan mereka biasanya memahami pasangannya dengan baik, sehingga mereka juga menghargai komunikasi yang terbuka.

⇒ Tipe Protektif

Tipe keluarga ketiga adalah protektif yaitu keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit komunikasi. Orangtua dari tipe keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara, mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Karena alasan inilah orangtua atau suami istri semacam ini dikategorikan sebagai “terpisah” (*seperate*) dalam hal orientasi perkawinannya. Pasangan semacam ini cenderung

tidak yakin mengenai peran dan hubungan mereka. Mereka memiliki pandangan konvensional dalam hal perkawinan, tetapi mereka tidak saling bergantung dan tidak terlalu sering menghabiskan waktu bersama.

Pasangan tipe ini memiliki sikap yang suka memerhatikan. Mereka mengajukan banyak pertanyaan tetapi jarang sekali memberikan saran. Mereka tidak memiliki sifat ekspresif terhadap perasaan mereka, dan mereka juga tidak memahami perasaan pasangan mereka dengan baik.

⇒ Tipe Laissez- Faire

Tipe keluarga terakhir adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga kepatuhan yang rendah dan tipe ini disebut dengan Laissez- Faire, lepas tangan dengan keterlibatan rendah. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya, dan tentu saja mereka tidak ingin membuang waktu mereka untuk membicarakannya.

Suami-istri dari tipe keluarga ini cenderung memiliki orientasi perkawinan “campuran” (*mixed*), artinya mereka tidak memiliki skema yang sama yang menjadi dasar bagi mereka untuk berinteraksi. Mereka memiliki orientasi yang merupakan

kombinasi dari orientasi terpisah dan independen atau kombinasi lainnya¹¹.

2.5 Siklus Kehidupan dalam Keluarga

Kebanyakan keluarga menggunakan pola kehidupannya yang umum, berikut tahap perkembangan keluarga yang lazim terjadi di masyarakat. Tahap ini terdiri atas tujuh fase, ketujuh tahap ini kemungkinan besar tidak terjadi pada pasangan kohabitasi dan homoseksual atau lesbian. Namun, tidak semua tahap juga terjadi pada pasangan heteroseksual. Misalnya, perempuan yang memiliki anak, tetapi tidak bersuami tidak akan merasakan tahap 1. Pasangan yang tidak memiliki anak juga tidak akan merasakan semua tahap tersebut.

Tahap1 : Pembentukan keluarga

Pada fase ini, pasangan mulai melakukan penyesian terhadap harapan, pola interaksi dan aktivitas bersama yang mereka lakukan sehari-sehari. Pasangan akan belajar terbiasa untuk hidup bersama. Bagi pasangan yang menikah, mereka akan menggunakan label “suami” dan “istri” sebagai landasan penerimaan secara sosial.

Tahap2 : Membesarkan Keluarga

Tantangan utama dalam kehidupan berkeluarga adalah kehadiran seorang anak. Perubahan karakteristik ini ikut mengubah pola

¹¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013). h. 290-296. (Morissan, 2013)

komunikasi dalam pasangan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai istri, tetapi juga sebagai ibu. Laki-laki berperan sebagai seorang suami sekaligus ayah.

Kehadiran anak juga mengurangi waktu berdua antara pasangan dan mengubah fokus komunikasi. Bagi kebanyakan orangtua, anak adalah pusat komunikasi mereka. Misalnya, “apa yang mereka lakukan?” “siapa di antara kita yang akan membawa anak ke dokter besok?” “kapan kamu akan berbicara dengan gurunya, apa ia memberi saran untuk memecahkan masalah prilakunya?” “bagaimana cara kita menabung untuk pendidikan tinggi mereka?”.

Kehadiran seorang bayi dapat menjadi “hiburan” sekaligus “pengacau” di rumah dan kepuasan pernikahan cenderung menurun setelah kelahiran seorang anak, kualitas penurunan pernikahan disebabkan karena “kerepotan” yang dihadirkan oleh seorang anak. Namun, asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar. Sebuah tim penelitian yang dipimpin oleh Howard Markman melakukan penelitian pada 135 pasangan yang telah menikah lebih dari 10 tahun¹². Penelitian ini menemukan bahwa kepuasan pernikahan memang cenderung menurun setelah kelahiran seorang anak (biasanya terjadi beberapa tahun setelah pernikahan). Mereka juga menemukan bahwa kepuasan pernikahan

¹² Dalam bukunya, Julian T. Wood. (2013). *Komunikasi Interpersonal: interaksi keseharian / Julia T. Wood; Penerjemah Rio Dwi*. Jakarta: Salemba Humanika

pada pasangan yang tidak memiliki anak juga menurun beberapa tahun setelah pernikahan. Dengan kata lain, penurunan kepuasan pernikahan lebih dipengaruhi oleh usia pernikahan daripada kehadiran seorang anak.

Jadi, tahap kedua dalam keluarga mungkin berperan untuk menyesuaikan kondisi baru dan mengalami beberapa kekecewaan. Periode ini berkaitan dengan terjadinya fenomena ketika ada banyak peristiwa negatif terjadi dalam waktu bersamaan dan membuat keluarga merasa tersiksa. Misalnya, kehadiran seorang bayi, kemudian ada anggota keluarga yang mendapatkan diagnosis sakit parah, kemudian suami/istri dipindah tugaskan ke tempat lain. Itu adalah salah satu contoh tekanan yang harus dihadapi pada salah satu fase berkeluarga yang singkat.

Tahap3 : Mengembangkan Keluarga

Kebanyakan orangtua memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membesarkan anak. Anak harus diajarkan banyak hal, mulai dari *toilet training* hingga sopan santun dalam pergaulan. Orangtua adalah guru terbaik bagi anak. Pada masa perkembangan, orangtua berusaha menanamkan nilai moral pada anak mereka. Fase ini adalah dasar bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan nilai moral dalam diri mereka. Hubungan orangtua-anak sangat memengaruhi identitas anak. Cinta yang konsisten akan menanamkan

pola kelekatan aman bagi anak. Orangtua juga memengaruhi konsep diri anak melalui pemberian label.

Tahap 4 : Mendorong Kemandirian

Ketika anak mulai beranjak remaja, mereka mulai mandiri dan lepas dari orangtua. Ini adalah hal alami yang dilakukan anak sebagai cara mereka mendapatkan identitas baru. Kebanyakan remaja tidak ingin menghabiskan banyak waktu dengan keluarganya. Mereka lebih senang bermain dengan teman sebayanya. Tahap ini biasanya melibatkan konflik antara anak dan orangtua. Orangtua kemungkinan merasa terluka karena anak mulai menjauh dan tidak lagi ingin menghabiskan waktu bersama-sama. mungkin orangtua juga tidak menyetujui beberapa minat, aktivitas, dan bahkan teman-teman si anak. Sikap orangtua ini biasanya akan diterima anak dengan persepsi negatif.

Bagi anak, masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka tidak lagi tergantung pada orangtua. Idealnya, orangtua menyadari bahwa anak mereka sudah saatnya belajar 'terbang'. Orangtua seharusnya memberikan dorongan positif bagi kemandirian anak, sembari tetap mengawasi aktivitas mereka.

Tahap5 : Melepas Anak

Selain membesarkan anak, proses melepas anak juga merupakan fase vital yang dapat mengubah keseluruhan wajah hubungan dalam keluarga. Beberapa alasan kenapa anak meninggalkan rumah seperti karena bersekolah diluar kota, menikah, atau bekerja diluar negeri. Ketika seluruh anak telah pergi meninggalkan rumah, orangtua berada dalam posisi sebagai pasangan kembali. Bagi orangtua, hal ini dapat seperti perubahan yang tiba-tiba. Kondisi ini sering kali terjadi pada orangtua yang hanya memiliki satu anak. Namun, pada orangtua yang memiliki lebih dari satu, perubahan bisa terjadi secara bertahap.

Pada anak yang sudah masuk fase dewasa awal, ini adalah waktunya untuk meningkatkan kemandirian dan pencarian jati diri. mereka mulai mencari segala potensi yang masih tersembunyi. Ketika sendiri di kota yang berbeda, mereka belajar untuk melakukan hal yang baru. Selama ini ketika dirumah, mereka terbiasa mendapatkan keinginannya dari orangtua. Lalu ketika merantau, mereka harus dapat berusaha sendiri.

Tahap6 : Fase Setelah Melepas Anak

Setelah kepergian anak-anak dari rumah (karena sekolah, menikah, atau bekerja), pasangan mulai mendefinisikan ulang pernikahan mereka. Bagi beberapa pasangan, masa ini adalah bulan madu kedua. Pada masa ini, mereka dapat memberikan fokus pada

pasangan tanpa harus membagi perhatian pada anak-anak. Bagi pasangan lain, kepergian anak-anak membuat konflik di antara suami dan istri. Beberapa pasangan ada yang malah bercerai setelah anak mereka menikah.

Tahap7: Masa Pensiun

Masa pensiun membawa perubahan yang lebih jauh dalam sebuah keluarga. Seperti perubahan lain, masa ini bisa dimaknai secara positif atau negatif. Bagi kebanyakan orang, masa ini dihabiskan dengan melakukan aktifitas yang tidak sempat mereka lakukan di masa sebelumnya. Banyak pensiunan yang masih aktif di kegiatan sosial atau aktif di komunitas hobi. Namun, berbeda dengan orang yang pernikahannya bahagia cenderung untuk mencari kebahagiaan dengan menghabiskan waktu bersama pasangannya.

Sepanjang masa pensiun, pola keluarga mungkin berubah, apalagi jika ada kehadiran cucu. Kehadiran cucu dapat disambut dengan gembira oleh anggota keluarga lain. Cucu juga menjadi aktivitas tambahan bagi kakek dan nenek. Kehadiran cucu dapat menciptakan pola komunikasi baru antara orangtua dan anak. Orangtua biasanya akan memberikan nasihat-nasihat pada anaknya terkait perawatan dan pemeliharaan cucu.

Seperti yang dibahas di awal, pola tersebut tidak terjadi di dalam semua keluarga. Hal ini mengingatkan kita bahwa betapa beragamnya

pola keluarga dimasa sekarang. Tidak ada model tunggal untuk menjelaskannya.

2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga

1. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya, seperti ayah, ibu, guru, atau atasan. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata, dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika

seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tidak tahu apa-apa, harus diatur, harus diawasi, maka ia berbicara kepada anaknya itu secara otoriter, yaitu lebih banyak mengatur, atau melarang, atau memerintah. Tetapi, jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia cerdas, kreatif, dan berpikiran sehat, maka ia mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran daripada perintah, pertimbangan daripada larangan, kebebasan daripada banyak mengatur. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap melengkapi, perpaduan kedua citra itu menentukan, gaya dan cara komunikasi.

2. Suasana Psikologis

Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya. Seseorang dalam keadaan marah lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu amarahnya sehingga sulit untuk diajak bicara. Oleh karena marahnya seseorang sulit untuk dikendalikan oleh orang lain. Oleh karena lepas dari kendali akal sehat, ucapan yang keluar dari mulutnya teramat menyakitkan untuk didengar. Bahkan terkadang di sela-

sela marah itu, seseorang memukul tubuh orang yang dimarahi.

Kemarahan ternyata mempersempit kesempatan bicara.

3. Lingkungan Keluarga

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.

Etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga dengan yang meremehkan norma agama. Dengan demikian keluarga kaya dan keluarga miskin memiliki gaya kehidupan yang berbeda. Kehidupan keluarga dengan semua perbedaannya itu memiliki gaya dan cara komunikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga, memengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.